
KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PARIWISATA DI KAWASAN LINGKAR GUNUNG RINJANI LOMBOK NTB

Oleh

Sri Susanty¹⁾ & Lalu Yulendra²⁾

^{1,2}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email: ¹santy_010277@yahoo.com & ²laluyulendrampar@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pariwisata memberikan variasi pekerjaan bagi perempuan selain menekuni pekerjaan tradisional sebagai ibu rumah tangga dan membantu suami bekerja di sawah maupun ladang. Keberadaan pariwisata di Lingkar Gunung Rinjani membuka peluang usaha bagi masyarakat local khususnya para perempuan. Masalah database tentang keterlibatan tenaga kerja perempuan masih menjadi kendala utama di NTB. Penelitian ini bertujuan untuk mendata dan mengidentifikasi keterlibatan perempuan di Kawasan Lingkar Gunung Rinjani khususnya di Desa Sembalun dan Desa Senaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini membahas keterlibatan perempuan dalam pariwisata di Kawasan Lingkar Gunung Rinjani Lombok NTB yang berlokasi di jalur pendakian Desa Sembalun dan Desa Senaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja pada sector pariwisata di Desa Sembalun sebanyak 10 orang. Mereka terlibat dalam usaha penginapan (40%), camping ground (10%), souvenir (10%), kuliner (20%), women guide (10%), dan agrowisata (10%). Partisipasi perempuan berdasarkan karakteristiknya yang paling dominan yaitu: perempuan dengan rentang usia 23-32 (50%), sudah menikah (90%), status pekerjaan sebagai pengelola (90%), lama tinggal lebih dari 35 tahun (40%), lama bekerja 1-2 tahun (30%) dan 3-4 tahun (30%), pendidikan terakhir SMA (60%), dan pendapatan per bulan rentang Rp.4.000.000-Rp.6.000.000 per bulan. Perempuan yang bekerja pada sector pariwisata di Desa senaru sebanyak 27 orang. Mereka terlibat dalam usaha pemandu wisata (74%), kuliner (12%), laundry (7%), dan industry kreatif (7%). Partisipasi perempuan berdasarkan karakteristiknya yang paling dominan yaitu: perempuan dengan rentang usia 18-27 (67%), sudah menikah (74%), status pekerjaan sebagai karyawan (85%), lama tinggal antara 15-24 tahun (57%), lama bekerja 1-2 tahun (41%), pendidikan terakhir SMA (67%), dan pendapatan per bulan rentang Rp.1.000.000-Rp.3.000.000 per bulan. Dalam melaksanakan perannya sebagai seorang pekerja, mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan seperti lemahnya pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan profesi mereka, keterbatasan dalam modal usaha, dan lemahnya jiwa wirausaha. Adapun saran yang diberikan yaitu (1) penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang belum menggali secara maksimal keterlibatan perempuan dalam industry pariwisata, sehingga perlu dilakukan penelitian kualitatif untuk memperkaya data keterlibatan perempuan. (2) Untuk meningkatkan keterlibatan pekerja perempuan, maka perlu memberikan pendidikan dan pelatihan dalam upaya peningkatan kapasitas individu dan kelompok, stimulus modal usaha, dan mendorong pengembangan kewirausahaan di kalangan masyarakat.

Kata Kunci: Keterlibatan, Perempuan, Pariwisata & Gunung Rinjani

PENDAHULUAN

Gunung Rinjani merupakan kawasan konservasi yang sangat diminati oleh wisatawan. Letaknya sangat strategis yaitu di Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Kota Mataram. Hal ini memudahkan wisatawan

untuk mengunjungi dari berbagai jalur dan pintu masuk yang terdekat. Umumnya wisatawan melakukan pendakian melalui jalur Desa Senaru, Desa Sembalun, dan Desa Ai Berik. Sebagaimana dikutip pada harian online Republika bahwa pada tahun 2018 Gunung Rinjani ditetapkan sebagai *geopark* dunia.



Menurut Rachmat (2014), manfaat dari pengembangan suatu kawasan menjadi *geopark* terutama menyangkut tiga hal, yaitu konservasi, edukasi, dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Menyangkut konservasi diantaranya, situs-situs geologi (gua, kars, air terjun, mineral, batuan, dan bentang alam geologi) merupakan bagian dari *geodiversity* yang memiliki sifat tidak terbarukan (*unrenewable*), sehingga diperlukan upaya konservasi geologi (*geoconservation*). Kaitan dengan edukasi, yaitu dengan memberi makna pada setiap situs geologi berupa papan informasi (*sign board*), maka masyarakat maupun wisatawan akan menjadi paham tentang bagaimana terbentuk dan manfaat situs tersebut, sehingga dinilai penting untuk dilestarikan. Ekonomi masyarakat lokal akan meningkat melalui pengembangan *geopark* atau pengelolaan kawasan dengan memadukan dan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan budaya berupa *geodiversity/geoheritage*, keragaman biologi (*biodiversity*), dan keragaman budaya (*cultural diversity*), maka akan muncul ekonomi kreatif berupa pembuatan cinderamata, transportasi, akomodasi, kesenian dan atraksi.

Rinjani adalah gunung berapi kedua tertinggi di Indonesia dengan ketinggian 3.726 m dpl. Merupakan gunung favorit bagi pendaki dan wisatawan adventure. Setiap hari khususnya pada akhir pekan, selalu ramai dikunjungi wisatawan yang berwisata di jalur pendakian Rinjani. Perkembangan pariwisata di Lingkar Gunung Rinjani khususnya di jalur pendakian Sembalun dan Senaru, dan berimplikasi terhadap peluang perempuan untuk berketerlibatan pada industri pariwisata. Bagi masyarakat di area Gunung Rinjani, perkembangan pariwisata memberikan variasi pekerjaan bagi perempuan selain menekuni pekerjaan tradisional sebagai ibu rumah tangga dan membantu suami bekerja di sawah maupun ladang. Hal ini terlihat dari munculnya usaha pariwisata baik yang berskala kecil maupun menengah yang dikelola oleh perempuan. Pariwisata dalam proses pembangunan memperlihatkan perhatian yang kecil pada

pengaruh pariwisata bagi peran perempuan dalam dinamika sosial. Beberapa penelitian mencatat bahwa pariwisata turut andil dalam perubahan gender perempuan di beberapa tempat, sedangkan penelitian yang lain memperlihatkan bahwa pariwisata memperluas kesempatan perempuan untuk lebih berperan dalam bidang ekonomi, sosial bahkan politik. Di beberapa tempat perempuan lebih berperan dalam perubahan ekonomi yang dibawa pariwisata dan mendapatkan keuntungan dari perubahan ini dibandingkan laki-laki.

Menurut Vitriani (2017) bahwa di kawasan Sembalun yang merupakan salah satu daerah lingkar Gunung Rinjani menyediakan prospek kerja yang usaha pariwisata seperti kuliner, homestay, pemandu, tukang parkir, penjual sayur dan buah, dan pekerjaan lainnya yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat local. Namun sangat disayangkan dalam penelitian tersebut juga referensi sekunder lainnya, tidak disebutkan secara terinci tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan dalam industri pariwisata. Masalah *database* tentang partisipasi tenaga kerja perempuan masih menjadi kendala utama di NTB khususnya di area Lingkar Rinjani. Padahal data tentang jumlah keterlibatan perempuan dalam industri pariwisata akan sangat diperlukan dalam mengambil kebijakan tentang perencanaan pengembangan pariwisata yang ramah terhadap perempuan. Tuntutan terhadap perempuan Indonesia untuk lebih berperan dalam pembangunan bangsa terus disuarakan melalui data yang akurat dan relevan, agar dapat bermitra sejajar dengan kaum laki-laki di berbagai bidang. Hal ini sejalan dengan keinginan Kementerian Tenaga Kerja Perempuan (2018) bahwa dalam pembangunan, perempuan dan laki-laki harus mendapat akses yang sama, dapat berpartisipasi dan bersama-sama mempunyai kesempatan dalam penetapan keputusan dan menikmati manfaat pembangunan secara bersama-sama. Gambaran tentang perempuan di berbagai bidang dalam bentuk data dan informasi sangat diperlukan untuk menunjang kebijakan dan program pembangunan. Berdasarkan

permasalahan penelitian maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendata dan mengidentifikasi penyerapan tenaga kerja perempuan di Kawasan Lingkar Rinjani khususnya di Desa Sembalun dan Desa Senaru. Tenaga kerja yang bisa menjadi sasaran riset adalah yang terfokus pada usaha-usaha jasa wisata, kuliner, penginapan, pemandu wisata, UMKM di sekitar kawasan wisata jalur pendakian.

Adapun urgensi penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan mengingat banyaknya temuan tentang terjadinya diskriminasi terhadap perempuan yang bekerja di sector pariwisata seperti gaji yang lebih rendah dari pekerja laki-laki, rendahnya peluang untuk mendapatkan posisi kerja pada level manajemen menengah, dan kurangnya pemberdayaan yang diterima oleh pekerja perempuan. Berbagai permasalahan diskriminasi tersebut salah satu penyebabnya adalah kurangnya penelitian dan akses informasi tentang tenaga kerja perempuan di pariwisata. Padahal data sekunder yang telah dikumpulkan melalui penelitian sangat diperlukan oleh pemangku kebijakan dalam pengambilan keputusan pemberdayaan pekerja perempuan. Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi sumber referensi dan masukan bagi stakeholder pariwisata dalam membuat kebijakan yang ramah terhadap pekerja perempuan. Jika pemangku kebijakan mengambil keputusan tanpa melalui penelitian akademis terdahulu, maka produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah keterlibatan perempuan di Kawasan Lingkar Gunung Rinjani khususnya di Desa Sembalun dan Desa Senaru?

LANDASAN TEORI

Referensi mengenai pemberdayaan perempuan dalam pariwisata telah banyak dibahas dalam beberapa literatur. Beberapa ahli beranggapan bahwa adanya pemberdayaan perempuan dalam pariwisata memiliki dampak

positif. Misalnya, perempuan mendapatkan pengetahuan dan keahlian dengan adanya pelatihan-pelatihan yang menunjang pariwisata, tumbuhnya kepercayaan diri, meningkatnya keahlian berkomunikasi, terlibat dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan pariwisata, dan tumbuhnya kesadaran untuk melestarikan lingkungan (Jose, 2006). Namun, ada pula ahli yang beranggapan bahwa pemberdayaan yang dilakukan tidak adil terhadap perempuan. Misalnya, jenjang karir pariwisata pada level manajerial lebih banyak didominasi oleh laki-laki, kesempatan bekerja bagi perempuan lebih banyak secara part-time, dan proporsi upah perempuan lebih rendah daripada laki-laki (Equations, 2007: 3).

Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik yang disarankan oleh International Labor Organization (ILO) membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja dibedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukannya. Kelompok tersebut adalah angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja atau pengangguran. Sementara itu, penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Adapun yang dimaksud dengan bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) atau *Labour Force Participation Rate* (LFPR) adalah indikator dari tingkat aktivitas pasar tenaga kerja. TPAK



mencerminkan tingkatan penduduk usia kerja pada suatu negara yang aktif secara ekonomi (ADB, 2012). TPAK didefinisikan sebagai proporsi penduduk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) (<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/d9495-buku-ppi-2018.pdf>)

Penelitian tentang dampak pariwisata dalam proses pembangunan memperlihatkan perhatian yang tidak signifikan terhadap pada pengaruh pariwisata bagi peran perempuan dalam dinamika social dan penyerapan tenaga kerja perempuan. Beberapa penelitian mencatat bahwa pariwisata turut andil dalam perubahan gender perempuan di beberapa daerah tujuan wisata, sedangkan penelitian yang lain memperlihatkan bahwa pariwisata memperluas kesempatan perempuan untuk lebih berperan dalam bidang ekonomi, sosial bahkan politik. Penelitian lain juga mengungkapkan dampak negatif pariwisata pada perempuan. Pembahasan dampak negatif ini berkisar pada eksploitasi perempuan karena pelacuran dan pelecehan seksual dalam kegiatan pariwisata (Truong, 1990; Holden, Horlemann, Plaffin, 1985).

Dalam publikasinya "Outlook Pasar Tenaga Kerja Indonesia", ILO (2016) dalam Vitriani (2017) menyatakan bahwa di Indonesia perempuan cenderung memperoleh upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki di pasar tenaga kerja. Melihat indikator pasar tenaga kerja yang ditetapkan oleh ILO, wanita masih tertinggal jauh. Partisipasi tenaga kerja perempuan adalah 50,9% (Februari 2015) dan 52,1% (Februari 2016), lebih rendah dari kebanyakan negara sekitarnya. Ketimpangan angka partisipasi tenaga kerja antara laki-laki dan perempuan adalah 33%. Kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan masih menjadi masalah. Pada Februari 2016, rata-rata perempuan berpenghasilan 78% lebih rendah dari rekan kerja laki-laki (Rp 2,3 juta untuk pria vs Rp 1,8 juta untuk wanita).

UNWTO (2011) menjelaskan bahwa memberdayakan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi di semua tingkatan dan sektor sangat penting

untuk membangun ekonomi dan masyarakat yang stabil dan adil. Pariwisata memberikan pengaruh yang signifikan kesempatan bagi wanita dan pria. Pariwisata juga dapat membantu perempuan miskin untuk menurunkan siklus kemiskinan melalui pekerjaan formal dan informal, kewirausahaan, pelatihan, dan peningkatan komunitas. Namun, tidak semua wanita mendapatkan keuntungan yang sama dari pengembangan pariwisata. Dalam beberapa kasus, kurangnya pendidikan dan sumber daya menghalangi perempuan miskin untuk mendapatkan keuntungan dari pembangunan pariwisata. Sementara di beberapa destinasi, pariwisata membantu memberdayakan perempuan, tetapi di daerah lain pariwisata berdampak negatif pada kehidupan perempuan dan melanggengkan ekonomi dan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Penelitian Kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data dan penampilan dari hasilnya. Penelitian ini membahas keterlibatan perempuan dalam pariwisata di Kawasan Lingkar Gunung Rinjani Lombok NTB, dengan variabel penelitian meliputi: keterlibatan perempuan dalam pariwisata, usia, status pernikahan, status pekerjaan, lama tinggal, lama bekerja, pendidikan terakhir, dan pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Karakteristik Responden Desa Sembalun

Perempuan Sembalun dan Senaru termasuk perempuan yang berkiprah dalam konteks global dan terlibat dalam bisnis industri pariwisata. Perempuan-perempuan yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan

pariwisata sejak pariwisata mulai berkembang di jalur lingkaran pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani. Mereka cenderung terlibat dalam kegiatan bisnis untuk alasan yang bervariasi seperti untuk memenuhi kebutuhan keluarga, meningkatkan kualitas hidup, mendapatkan keuntungan atas usaha yang dijalani, mencari pengalaman hidup, meneruskan usaha keluarga, eksistensi diri, serta untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebelum pariwisata berkembang di daerah jalur pendakian Rinjani terutama di Desa Sembalun dan Desa Senaru, perempuan menghadapi tantangan dalam pekerjaan dan berjuang untuk menyeimbangkan antara pekerjaan sebagai seorang ibu rumah tangga dan statusnya sebagai seorang pengangguran, tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya membantu suami untuk menggarap sawah dan kebun. Keberadaan pariwisata ternyata mampu memfasilitasi kemandirian mereka untuk berwirausaha atau bekerja dalam industri pariwisata.

Jumlah kunjungan wisatawanpun meningkat. Ini berimplikasi terhadap penyediaan jasa layanan wisata bagi tamu. Peluang ini juga diambil oleh perempuan untuk menjadi pengusaha dan karyawan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 10 orang perempuan yang terlibat dalam usaha industri pariwisata di Desa Sembalun. Perempuan merupakan aktor penting dalam arena usaha akomodasi pariwisata. Mayoritas responden berpartisipasi dalam usaha akomodasi dengan rincian 4 orang sebagai pengelola penginapan, 1 orang sebagai pengelola usaha *camping ground* dan 1 orang bekerja sebagai karyawan di usaha penginapan. Selanjutnya 2 orang sebagai pengelola kuliner, dan sisanya masing-masing 1 orang mengelola usaha agrowisata, 1 orang mengelola toko souvenir, dan 1 orang lagi sebagai pemandu wisata. Semua usaha yang dilakoni perempuan ini menyediakan berbagai kebutuhan pokok yang diperlukan wisatawan yang melakukan pendakian baik ke Gunung Rinjani maupun ke bukit-bukit lainnya yang banyak tersebar di Daerah Sembalun seperti Bukit Pergasingan,

Bukit Selong, Bukit Anak Dara dan Bukit Nanggi.

Umumnya tipekal wisatawan yang berkunjung ke Sembalun yaitu wisatawan yang hanya sekedar menikmati pemandangan alam di Sembalun sehari penuh atau *fullday tour*, wisatawan yang mendaki gunung, dan wisatawan yang menikmati akhir pekan dengan berkemah pada saat malam minggu sehingga terdapat perempuan yang memanfaatkan peluang ini untuk mengelola usaha *camping ground*. Berbagai varian tamu yang berkunjung tentu membutuhkan pemandu untuk mengunjungi berbagai destinasi wisata menarik di Sembalun serta makanan dan minuman sehingga ada yang memanfaatkan untuk membuka usaha pemanduan wisata dan usaha kuliner.

Fakta perempuan yang bekerja di sector pariwisata Sembalun sebagian besarnya merupakan pengelola/pengusaha sangat menggembirakan. Partisipasi perempuan dalam suatu perekonomian memberikan peluang bagi pertumbuhan potensi produktif suatu masyarakat dan memperkuat struktur ekonomi suatu daerah. Ini terlihat dari tingginya pendapatan yang diterima oleh perempuan yang berperan sebagai pengusaha/pengelola juga sebagai karyawan. Tentu saja sebagai seorang pengusaha/pengelola penginapan perempuan memiliki peran dan fungsi yang sangat besar dibandingkan menjadi seorang karyawan. Mereka menjadi lebih luas untuk mendapatkan akses memperbaiki diri dan mendapatkan penghasilan yang maksimal. Adapun penghasilan yang didapat para pengusaha berkisar antara 2.000.000-20.000.000/ bulan. Sangat berbeda jauh dengan penghasilan yang diperoleh karyawan yang hanya berkisar 400.000/bulan.

Usia produktif mempengaruhi keputusan perempuan dan karir yang mereka pilih. Usia pekerja perempuan berkisar antara 23-55 tahun dengan status perkawinan 9 orang telah menikah. Adapun 1 orang yang memiliki umur terendah yaitu 23 tahun diketahui belum menikah. Lama kerja perempuan di Sembalun yaitu 1-9 tahun. Ada yang baru memuali usahanya sejak pariwisata mulai bekerja di



Semalun. Namun adapula yang telah bergelut dengan usaha kuliner yang jauh sebelum pariwisata berkembang.

Akses perempuan pekerja di Semalun untuk mendapatkan pendidikan tinggi terlihat sangat rendah. 10 responden penelitian, hanya 2 orang yang berhasil mengenyam pendidikan hingga tingkat sarjana S1. Adapun 6 orang tamatan SMA dan 2 orang lainnya hanya berpendidikan SD. Rendahnya tingkat pendidikan yang dialami oleh perempuan ini salah satunya dikarenakan subordinasi sistemik yang sangat ditentukan oleh kekuatan patriarki dalam budaya masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam budaya ini harus diakui bahwa dalam dunia pendidikanpun, perempuan mendapatkan diskriminasi. Dalam keluarga, jika ada laki-laki dan perempuan yang harus melanjutkan pendidikan tinggi, maka laki-laki akan menjadi prioritas. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pelatihan yang diperoleh sangat mempengaruhi kepercayaan diri perempuan untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka sebagai seorang wiraswastawan. Perempuan pekerja di Lombok termasuk di Semalun dipersepsikan sebagai pekerja administratif, perawat, guru, pelayan toko/ penyedia jasa lainnya. Sangat sedikit yang berkecimpung memiliki usaha sendiri.

Mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan responden yang berusia 23-32 tahun, sudah menikah, status pekerjaan sebagai pengelola, lama tinggal Di Desa Semalun lebih dari 35 tahun, lama bekerja 1-4 tahun, pendidikan terakhir SMA, pendapatan Rp.4.000.000 – Rp.6.000.000, dan paling banyak keterlibatan dalam industry pariwisata yaitu di bidang usaha penginapan. Adapun data responden secara detail sebagaimana terlihat pada Tabel 1

Tabel 1 karakteristik Responden di Desa Semalun

Karakteristik	Jumlah	Porsentase
<u>Usia</u>		
23-32 tahun	5	50
33-42 tahun	1	10
43-52 tahun	3	30
53-62 tahun	1	10
<u>Status pernikahan</u>		
Belum menikah	1	10
Menikah	9	90
<u>Status pekerjaan</u>		
Pengelola	9	90
Karyawan	1	10
<u>lama tinggal</u>		
<5 tahun	2	20
5-14 tahun	1	10
15-24 tahun	1	10
25-34 tahun	2	20
>35 tahun	4	40
<u>Lama bekerja</u>		
1-2 tahun	3	30
3-4 tahun	3	30
5-6 tahun	2	20
7-8 tahun	1	10
9-10 tahun	1	10
<u>Pendidikan terakhir</u>		
SD	2	20
SMP	-	-
SMA	6	60
S1	2	20
<u>Pendapatan per bulan</u>		
<1.000.000	1	10
1.000.000- 3.000.000	3	30
4.000.000-6.000.000	5	50
> 7.000.000	1	10
<u>Bentuk keterlibatan</u>		
Penginapan	4	40
Camping ground	1	10
Souvenir	1	10
Kuliner	2	20
Women guide	1	10
Agrowisata	1	10

4.2 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Karakteristik

4.2.1 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Usia

Perempuan pekerja pariwisata di Semalun pada Tabel 4.2 terlihat bahwa pada rentang usia 23-32 tahun memiliki keterlibatan yang sangat tinggi (5%), 43-52 tahun (3%), usia 33-42 tahun (1 %), dan usia 53-62 tahun (1%). Di era milenial ini, perempuan usia muda relative muda mampu menciptakan berbagai peluang usaha penginapan, souvenir, kuliner, agrowisata, dan bekerja sebagai pemandu wisata. Pekerja perempuan usia muda lebih unggul dalam aspek kreatifitas dan teknologi sehingga memungkinkan mereka untuk

membuka berbagai usaha bisnis. Perempuan dengan rentang usia 43-52 tahun (20%) memiliki keterlibatan tertinggi dalam bidang usaha penginapan. Usaha penginapan yang dijalani para pengusaha paruh baya ini dilakoni sejak dahulu sejak pariwisata mulai dirintis perkembangannya di Desa Sembalun. Kunci sukses mereka diperoleh melalui pengetahuan, pengalaman, dan kematangan finansial.

Tabel 2 Keterlibatan Berdasarkan Usia

Keterlibatan	Usia			
	23-32 tahun	33-42 tahun	43-52 tahun	53-62 tahun
Penginapan	1 (10 %)	-	2 (20 %)	1 (10 %)
Camping ground	-	1 (10 %)	-	-
Souvenir	1 (10 %)	-	-	-
Kuliner	1 (10 %)	-	1 (10 %)	-
Pemandu wisata	1 (10 %)	-	-	-
Agrowisata	1 (10 %)	-	-	-
Frekuensi	5 (100 %)	1 (100 %)	3 (100 %)	1 (100 %)

4.2.2 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Status Pernikahan

Di Desa Sembalun, hampir seluruh responden (90%) yang bekerja yaitu sudah menikah. Sembalun merupakan daerah perbukitan yang sangat subur. Lokasinya di lereng Gunung Rinjani yang sejuk sehingga memungkinkan masyarakatnya untuk menjadi petani buah dan sayur. Alasan Perempuan yang telah menikah di Sembalun diberikan kebebasan untuk melakukan pekerjaan selain menjalani kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan membantu suami di sawah dan ladang. Apalagi pekerjaan menggarap lahan pertanian tidak dilakukan setiap hari sehingga untuk mengisi waktu luangnya mereka juga berkecimpung di industry pariwisata. Keterlibatan mereka dimotivasi oleh berbagai factor seperti membantu perekonomian keluarga, mandiri dalam hal keuangan, dan

untuk eksistensi diri. didominasi pada usaha penginapan 40%, kuliner 20%, disusul masing-masing 1% keterlibatan di usaha camping ground, souvenir dan pemandu wisata. Bagi yang belum menikah 1% terlibat pada usaha agrowisata.

Tabel 3 Keterlibatan Berdasarkan Status Pernikahan

Keterlibatan	Status Pernikahan	
	Belum Menikah	Menikah
Penginapan	-	4 (40 %)
Camping ground	-	1 (10 %)
Souvenir	-	1 (10 %)
Kuliner	-	2 (20 %)
Pemandu wisata	-	1 (10 %)
Agrowisata	1 (10%)	-
Frekuensi	1 (100%)	9 (100%)

4.2.3 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Status Pekerjaan

Kewirausahaan merupakan motor penggerak pembangunan ekonomi pada tingkat desa hingga Negara. Keterlibatan dan partisipasi perempuan sangat diperlukan untuk menciptakan lapangan kerja baru, mengentaskan kemiskinan dan mengurangi laju pengangguran. Perempuan Sembalun tergolong sangat mandiri dan memiliki jiwa wirausaha yang tinggi. Ini terlihat dari 9 dari 10 responden merupakan pengelola/ pemilik usaha yang dikelola sendiri maupun beserta keluarganya. Hanya 1 orang saja yang berstatus sebagai karyawan di sebuah penginapan. Keterlibatan tertinggi sebagai pengelola di bidang usaha penginapan 30%, kuliner 2% dan sisanya masing-masing 1% di bidang usaha lainnya (lihat Tabel 4.4).

Tabel 4 Keterlibatan Berdasarkan Status Pekerjaan

Keterlibatan	Status Pekerjaan	
	Pengelola	Karyawan
Penginapan	3 (30 %)	1 (10 %)
Camping ground	1 (10 %)	-



Souvenir	1 (10 %)	-
Kuliner	2 (20 %)	-
Pemandu wisata	1 (10 %)	-
Agrowisata	1 (10 %)	-
Frekuensi	9 (100%)	1 (100%)

4.2.4 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Lama Tinggal

Perkembangan pariwisata di Sembalun yang semakin maju membuka mata dan pikiran warganya untuk membuka usaha. Lama tinggal seseorang dan pengetahuannya tentang proyeksi kebutuhan akomodasi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, sangat mempengaruhi keputusan 4 orang perempuan yang durasi tinggalnya lebih dari 35 tahun untuk menekuni usaha penginapan (30%) dan camping ground (10%). Selanjutnya pada durasi tinggal 25-34 tahun, terdapat 3 orang perempuan yang berprofesi di bidang kuliner (20%) dan souvenir (10%). Berdasarkan data di Tabel 4.5 terlihat bahwa semakin lama durasi tinggal di suatu destinasi wisata, maka semakin tinggi pula frekuensi responden yang terlibat.

Tabel 5 Keterlibatan Berdasarkan Lama Tinggal

	Lama Tinggal				
	< 5 tahun	5-14 Tahun	15-24 tahun	25-34 tahun	> 35 tahun
Penginapan	1 (10 %)	-	-	-	3 (30 %)
Camping ground	-	-	-	-	1 (10 %)
Souvenir	-	-	-	1 (10 %)	-
Kuliner	-	-	-	2 (20 %)	-
Pemandu wisata	1 (10 %)	-	-	-	-
Agrowisata	-	1 (10 %)	-	-	-
Frekuensi	2 (100%)	1 (100%)	0 (100%)	3 (100%)	4 (100%)

4.2.5 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Lama Bekerja

Dominasi lama bekerja perempuan Sembalun yaitu antara 1-2 tahun dan 3-4 masing-masing 3 orang dan yang telah bekerja dalam kurun waktu 5-6 tahun sebanyak 2 orang. Sisanya yang telah bekerja anantara 7-8 tahun dan 9-10 tahun. Pada Tabel 4.6 secara jelas

menggambarkan nilai tertinggi untuk lama bekerja yaitu 20% perempuan bekerja di sector penginapan.

Tabel 6 Keterlibatan Berdasarkan Lama Bekerja

	Lama Bekerja				
	1-2 tahun	3-4 Tahun	5-6 tahun	7-8 tahun	9-10 tahun
Penginapan	-	2 (20 %)	1 (10 %)	1 (10 %)	-
Camping ground	1 (10 %)	-	-	-	-
Souvenir	-	1 (10 %)	-	-	-
Kuliner	1 (10 %)	-	-	-	1 (10 %)
Pemandu wisata	-	-	1 (10 %)	-	-
Agrowisata	1 (10 %)	-	-	-	-
Frekuensi	3 (100%)	3 (100%)	2 (100%)	1 (100%)	1 (100%)

4.2.6 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Industri pariwisata ternyata memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siapapun dengan latar pendidikan yang berbeda-beda. Bagi masyarakat yang tidak memiliki pendidikan yang disyaratkan untuk bekerja di lembaga-lembaga formal namun memiliki modal dan semangat untuk berwirausaha, mereka lebih banyak untuk memilih berwirausaha di bidang pariwisata. Hal ini dilakukan dengan alasan dalam industry ini lebih banyak dituntut keterampilan dan pengalaman dalam melayani tamu. Keterampilan itu tidak semata-mata diperoleh melalui pendidikan formal namun juga melalui kursus singkat. Pekerja perempuan di Desa Sembalun memiliki tingkat pendidikan yang beragam (Tabel 4.7). Hampir semua tingkat pendidikan berketerlibatan dalam aktivitas pariwisata mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga jenjang Perguruan Tinggi (PT). Namun tidak ada satu orangpun yang mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Responden yang berpendidikan SMA berperan lebih banyak (6 orang), dimana yang berpendidikan SD dan SMP memiliki jumlah responden yang sama yaitu masing-masing 2 orang.

Tabel 7 Keterlibatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

	Tingkat Pendidikan			
	SD	SMP	SMA	S1
Penginapan	1(10 %)	-	3 (30 %)	-
Camping ground	1(10 %)	-	-	-
Souvenir	-	-	1 (10 %)	-
Kuliner	-	-	1 (10 %)	1 (10 %)
Pemandu wisata	-	-	1 (10 %)	-
Agrowisata	-	-	-	1 (10 %)
Frekuensi	2 (100%)	0 (100%)	6 (100%)	2 (100%)

4.2.7 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Pariwisata merupakan salah satu jenis industri padat karya yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi karena dapat menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup dan menstimulasi sektor-sektor produksi lainnya sehingga berdampak pada pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi itu sendiri merupakan proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan pertambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu wilayah. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dimana pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Dari sudut ekonomi, sedikitnya terdapat delapan keuntungan pengembangan pariwisata yaitu peningkatan kesempatan usaha, kesempatan kerja, peningkatan penerimaan pajak, penerimaan pendapatan, percepatan pemerataan pendapatan, peningkatan nilai tambah produk kebudayaan, memperluas pasar produk, meningkatkan dampak *multiplier effect* dalam perekonomian akibat pengeluaran wisatawan, investor maupun perdagangan keluar negeri (Yoeti, 2008).

Di Desa Sembalun, pariwisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Sebagai salah satu destinasi jalur pendakian Gunung Rinjani, Sembalun menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan wisatawan.

Hiruk pikuk wisatawan di desa wisata tersebut mampu mensejahterakan masyarakat. Pekerja perempuan 40% mampu mendapatkan penghasilan 4.000.000-6.000.000 dan 1.000.000-3.000.000 per bulan (Tabel 4.8). pendapatan tertinggi dicapai oleh pengusaha penginapan sebanyak 2%.

Tabel 8 Keterlibatan Berdasarkan Tingkat Pendapatan

	Tingkat Pendapatan			
	< 1.000.000 /bulan	1.000.000 - 3.000.000	4.000.000 - 6.000.000	>7.000.000
Penginapan	1 (10 %)	2 (20 %)	-	1 (10%)
Camping ground	-	-	1 (10%)	-
Souvenir	-	1 (10%)	-	-
Kuliner	-	1 (10%)	1 (10%)	-
Pemandu wisata	-	-	1 (10%)	-
Agrowisata	-	-	1 (10%)	-
Frekuensi	1 (100%)	4 (100%)	4 (100%)	1 (100%)

4.3 Deskripsi Karakteristik Responden Desa Senaru

Pariwisata memberikan angin segar bagi para perempuan di Desa Senaru. Desa ini menjadi salah satu desa favorit yang memiliki gerbang pendakian menuju puncak Rinjani. Jalur pendakian ini diminati karena dari basecamp Senaru menuju Pos I senaru memiliki jalur hutan terpanjang di Gunung Rinjani sehingga wisatawan akan berjalan melewati hutan Senaru yang alami dan membentang luas di sisi kiri dan kanan jalur . Wisatawan tidak takut untuk melakukan pendakian pada siang hari karena keadaan sangat sejuk. Para perempuan pekerja di Senaru lebih banyak berkecimpung sebagai pemandu wisata perempuan. Mereka tergabung pada Women Guide Association yang didirikan oleh seorang perempuan yang berprofesi sebagai pemandu gunung yang biasa mengantar tamu mendaki Gunung Rinjani. Kiprah Ibu Dende Katniwati sebagai pemandu sangat menginspirasi para perempuan lainnya di Desa Senaru. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 27 orang perempuan pekerja di Desa Senaru. 20 orang sebagai pemandu wisata, sedangkan sisanya 3 orang di bidang usaha



kuliner, 2 orang tertarik untuk berusaha di laundry dan 2 orang lainnya berkiprah pada industry kreatif pengolahan limbah plastic menjadi aneka barang souvenir.

Usia para pekerja perempuan di Desa Senaru masih relative muda (67%) pada kisaran usia 18-27 tahun dan sebanyak 74% dari pekerja tersebut sudah menikah. Lama tinggal mereka di Desa Senaru mayoritas 15-24 tahun dengan lama bekerja 1-2 tahun. Berbeda dengan para pekerja perempuan di Desa Sembalun yang menjadi pengusaha, di Desa Senaru mereka lebih banyak sebagai karyawan/pekerja yang tergabung dalam organisasi pemandu wanita. Pendidikan tertinggi SMA 67%, Diploma 11% dan ada yang menyelesaikan studinya hingga jenjang pascasarjana 4%. Status mereka sebagai pekerja juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka peroleh. Pendapatan tertinggi 51% berkisar Rp. 1.000.000-Rp. 3.000.000 dan 45% kurang memiliki penghasilan kurang dari Rp. 1.000.000. Adapun data responden secara detail sebagaimana terlihat pada Tabel 4.9

Tabel 9 Karakteristik Responden di Desa Senaru

Karakteristik	Jumlah	Porsentase
<u>Usia</u>		
18-27 tahun	18	67
28-37 tahun	6	22
38-47 tahun	2	7
48-57 tahun	1	4
<u>Status pernikahan</u>		
Belum menikah	7	26
Menikah	20	74
<u>Status pekerjaan</u>		
Pengelola	4	15
Karyawan	23	85
<u>lama tinggal</u>		
<5 tahun	1	4
5-14 tahun	4	15
15-24 tahun	15	57
25-34 tahun	5	17
>35 tahun	2	7
<u>Lama bekerja</u>		
1-2 tahun	11	41
3-4 tahun	6	24
5-6 tahun	5	17
7-8 tahun	3	11
> 9 tahun	2	7

<u>Pendidikan terakhir</u>		
SD	2	7
SMP	2	7
SMA	18	67
Diploma 3	3	11
S1	1	4
S2	1	4
<u>Pendapatan per bulan</u>		
<1.000.000	12	45
1.000.000- 3.000.000	14	51
4.000.000-6.000.000	1	4
<u>Bentuk keterlibatan</u>		
Pemandu wisata	20	74
Kuliner	3	12
Laundry	2	7
Industry kreatif	2	7

4.4 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Karakteristik

4.4.1 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Usia

Usia muda menjadi salah satu factor pemicu keterlibatan perempuan sebagai pemandu wisata (Tabel 4,10). Menjadi pemandu wisata memungkinkan para perempuan usia muda 18-27 tahun (16 orang) dan usia 28-37 tahun (7 orang) untuk bekerja dan leluasa berinteraksi dengan wisatawan. Pada usia 38-57 tahun tidak diminati oleh pekerja di kuliner, laundry, dan industry kreatif.

Tabel 10 Keterlibatan Berdasarkan Usia

Keterlibatan	Usia			
	18-27 tahun	28-37 tahun	38-47 tahun	48-57 tahun
Pemandu wisata	13 (47%)	3 (11%)	3 (11%)	1 (4%)
Kuliner	1 (4%)	2 (7%)	-	-
Laundry	1 (4%)	1 (4%)	-	-
Industry kreatif	1 (4%)	1 (4%)	-	-
Frekuensi	16 (100%)	7 (100%)	3 (100%)	1 (100%)

4.4.2 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Status Pernikahan

Di Desa Senaru, hampir seluruh responden yang bekerja yaitu sudah menikah. Pemandu yang belum menikah sebanyak 21%,

dan pekerja kuliner 4%. Pekerjaan sebagai pemandu wisata sangat tertarik bagi pekerja yang belum menikah karena pekerjaan ini mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi mereka. Pada usia muda, para pemandu wisata dapat mempelajari Bahasa Asing dan mengenal budaya orang lain. Pemandu wisata yang sudah menikah sebanyak 51 %, pekerja kuliner 8%, pekerja laundry 8% , dan pekerja industry kreatif 8% (Tabel 4.11)

Tabel 11 Keterlibatan Berdasarkan Status Pernikahan

Keterlibatan	Status Pernikahan	
	Belum Menikah	Menikah
Pemandu wisata	6 (21 %)	14 (51 %)
Kuliner	1 (4%)	2 (8 %)
Laundry	-	2 (8 %)
Industry kreatif	-	2 (8 %)
Frekuensi	7 (100%)	20 (100%)

4.4.3 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Status Pekerjaan

Satus para pekerja perempuan di Senaru lebih banyak sebagai pekerja terutama sebagai pemandu wisata (Tabel 4.12). Mereka tergabung dalam satu organisasi induk pemandu wisata perempuan yang dimiliki oleh 1 orang. Dari 69% pemandu wisata perempuan, sejauh ini mereka belum berencana untuk berwirausaha membuka tour operator sendiri. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berwirausaha dan mengelola usaha sendiri. Mereka masih merasa nyaman sebagai karyawan karena dianggap sebagai karyawanpun mereka sudah mendapatkan banyak manfaat secara ekonomi dan social. Pengelola terlibat dalam usaha kuliner (2%), laundry (1%), dan industry kreatif (1%).

Tabel 12 Keterlibatan Berdasarkan Status Pekerjaan

Keterlibatan	Status Pekerjaan	
	Pengelola	Karyawan
Pemandu wisata	1 (4 %)	19 (69 %)

Kuliner	2 (7 %)	1(4 %)
Laundry	1 (4 %)	1(4 %)
Industry kreatif	1 (4 %)	1(4 %)
Frekuensi	5 (100%)	22 (100%)

4.4.4 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Lama Tinggal

Berdasarkan data di Tabel 4.13 terlihat bahwa pemandu wisata, usaha kuliner, laundry, dan industry kreatif yang lama tinggal antara 15-24 tahun sangat mendominasi. Lama tinggal seseorang dan pengetahuannya tentang suatu destinasi wisata di Desa Senaru memberikan rasa percaya diri yang tinggi bagi perempuan untuk terlibat pemandu wisata sebagai pemandu wisata (39%) walaupun ada juga yang baru berkiprah kurang dari 5 tahun lama tinggalnya (4%).

Tabel 13 Keterlibatan Berdasarkan Lama Tinggal

	Lama Tinggal				
	< 5 Tahun	5-14 Tahun	15-24 tahun	25-34 tahun	> 35 tahun
Pemandu wisata	1(4 %)	3(11 %)	11(39 %)	2(7 %)	3(11 %)
Kuliner	-	1(4 %)	1(4 %)	1(4 %)	-
Laundry	-	-	1(4 %)	1(4 %)	-
Industry kreatif	-	-	1(4 %)	1(4 %)	-
Frekuensi	1(100%)	4(100%)	14 (100%)	5 (100%)	3 (100%)

4.4.5 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Lama Bekerja

Dahulu, pada saat pariwisata mulai berkembang di Desa Senaru, perempuan masih dianggap tabu untuk bekerja di sector pariwisata dan bergaul dengan wisatawan laki-laki. Namun seorang pemandu wisata mampu memberikan teladan kbekerja di sector pariwisata khususnya sebagai pemandu perempuan tidak akan merendahkan harkat dan martabat perempuan namun justru sebaliknya. Pariwisata dianggap mampu mengangkat citra perempuan karena mampu menghasilkan uang sendiri dan bisa berbahasa asing dengan baik saat itu. Peningkatan kemampuan dan pengetahuan tersebut memberikan inspirasi pada generasi muda untuk menjadi pemandu wisata perempuan. Pada Tabel 4.14 terlihat jelas bahwa keterlibatan perempuan



berdasarkan lama bekerja yang paling banyak yaitu 1-2 tahun dengan frekuensi 10 orang, disusul lama kerja 3-4 tahun 7 orang, dan 7-8 tahun sebanyak 3 orang. Pemandu wisata perempuan bahkan ada yang telah menekuni profesi ini lebih dari 9 tahun sebanyak 3 orang.

Tabel 14 Keterlibatan Berdasarkan Lama Bekerja

	Lama Bekerja				
	1-2 Tahun	3-4 Tahun	5-6 tahun	7-8 tahun	< 9 tahun
Pemandu wisata	6 (21 %)	5 (19 %)	3 (11 %)	3 (11 %)	3 (11%)
Kuliner	1 (4 %)	1 (4 %)	1 (4 %)	-	-
Laundry	1 (4 %)	1 (4 %)	-	-	-
Industry kreatif	2 (7 %)	-	-	-	-
Frekuensi	10 (100%)	7 (100%)	4 (100%)	3 (100%)	3 (100%)

4.4.6 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berpendidikan rendah rupanya tidak menjadi penghalang bagi para pekerja perempuan di Desa Sembalun khususnya sebagai pemandu wisata. Keterlibatan para pemandu wisata dilihat dari tingkat pendidikannya sangat beragam dari SD hingga Diploma (Tabel 4.15). Terdapat 2% dari pemandu wisata yang mengenyam pendidikan tertinggi SD (7%), sebanyak 3% berpendidikan Diploma dan mayoritas sekolah hingga tingkat SMA (48%). Perempuan yang bekerja di Industri kuliner ada yang menamatkan pendidikannya hingga sarjana (4%) dan pascasarjana (4%).

Tabel 15 Keterlibatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

	Tingkat Pendidikan					
	SD	SMP	SMA	Diplo ma	S1	S2
Peman du wisata	2 (7 %)	2 (7 %)	13 (48%)	3 (12 %)	-	-
Kuline r	-	-	1 (4 %)	-	1 (4 %)	1 (4 %)
Laundr y	-	-	2 (7%)	-		
Industr y kreatif	-	-	2 (7%)			
Frekue nsi	2 (100 %)	2(100 %)	18(100 %)	3 (100 %)	1(100 %)	1(100 %)

4.4.7 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Di Desa Senaru, pekerja di sector pariwisata mendapatkan penghasilan terbanyak sebesar Rp. 1.000.000-Rp.3.000.000 (14 orang). Pendapatan terendah dan tertinggi oleh pemandu wisata perempuan. Pendapatan lebih dari Rp. 7.000.000 per bulan didapatkan oleh pemilik tour operator. Adapun pemandu wisata umumnya pendapatannya kurang dari Rp. 1.000.000. Bagi sebagian besar perempuan, pemandu wisata merupakan pekerjaan sampingan bagi mereka setelah menyelesaikan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Mereka termotivasi untuk mandiri secara ekonomi. Kualifikasi yang relevan seperti kemampuan melayani tamu dan berbahasa asing dengan baik belum terpenuhi. Dalam praktek kesehariannya, pemandu junior berstatus sebagai pemandu wisata magang yang mendapatkan penghasilan lebih sedikit dibandingkan pemandu senior. Pekerjaan ini juga dilakoni setengah hari dan tidak setiap hari mereka melakukan pemanduan. Selain karena alasan mengurus rumah tangga, alasan mereka tidak sering menjalankan profesi ini penyebabnya jam kerja yang masih rendah karena masa kerjanya kerjanya belum begitu lama. Masa kerja pemandu wisata juga sangat berpengaruh terhadap intensitas kerja dan penghasilan yang diperoleh. Tentu saja, pemandu wisata yang sudah lama bekerja akan mendapatkan penghasilan yang lebih memadai. Hal yang sama juga dialami oleh pelaku usaha kuliner, laundry, dan industry kreatif. Penghasilan yang diperoleh juga berkisar antara Rp. 1000.000-Rp. 3.000.000/bulan sebanyak 3 orang. Adapun sisanya sebagaimana tertera pada Tabel 4.16.

Tabel 16 Keterlibatan Berdasarkan Tingkat Pendapatan

	Tingkat Pendapatan			
	< 1.000.000 /bulan	1.000.000- 3.000.000	4.000.000- 6.000.000	>7.000.000
Pemandu wisata	9 (33%)	9 (33%)	1 (4 %)	1 (4 %)
Kuliner	-	3 (10%)	-	-
Laundry	1(4 100%)	1 (4 %)	-	-

Industry kreatif	1(4 100%)	1 (4 %)		-
Frekuensi	11 (100%)	14 (100%)	1 (100%)	1 (100%)

4.5 Diskusi

Gambaran hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pekerja di sector pariwisata di Desa Sembalun dan Desa Senaru terlibat dalam berbagai usaha penginapan, *camping ground*, pemandu wisata, kuliner, agrowisata, laundry, dan industry kreatif. Jika dilihat dari jumlah pekerja perempuan di Desa Sembalun hanya 10 orang dan Desa Senaru sebanyak 27 orang, maka keterlibatan mereka dianggap sangat kecil. Namun bagaimanapun keterlibatan para perempuan tersebut mampu memberikan dampak positif yang significant terhadap aspek ekonomi, social, dan psikologis para pekerja perempuan.

Secara ekonomi, keterlibatan mereka baik sebagai pekerja maupun sebagai pengelola mampu menciptakan kemandirian secara ekonomi. Perempuan memperoleh pendapatan dari usaha mereka dan mempergunakan uang hasil kerja mereka untuk membantu perekonomian keluarga dan mengurangi ketergantungan ekonomi kepada keluarga lainnya (suami/orang tua). Para pekerja perempuan walaupun pada awal kpirah mereka sempat dicitrakan negative oleh masyarakat (terutama untuk profesi pemandu wisata), namun semakin lama keberterimaan masyarakat mereka peroleh. Justru sekarang, perempuan yang bekerja diakui sebagai wanita yang hebat, memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih dibandingkan perempuan yang belum bekerja. Secara psikologis, perempuan yang bekerja mampu menunjukkan eksistensi dirinya bahwa perempuan walaupun tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga namun mampu melakukan hal positif lainnya dengan bekerja sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam melaksanakan perannya sebagai seorang pekerja, mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan seperti lemahnya pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan profesi mereka, keterbatasan dalam modal usaha, dan

lemahnya jiwa wirausaha. Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan keterlibatan pekerja perempuan maka diharapkan intervensi dari berbagai pihak untuk:

1. Memberikan pendidikan dan pelatihan dalam upaya peningkatan kapasitas individu dan kelompok. Materi pendidikan dan pelatihan yang diberikan harus terintegrasi dan berkelanjutan yang menyangkut tentang pengetahuan teknis dan non teknis yang sangat mereka butuhkan dalam melayani wisatawan yang datang berkunjung ke desanya. Pekerja perempuan yang dibekali dengan pendidikan dan pelatihan pariwisata yang memadai kemungkinan besar menjadi lebih percaya diri dan semangat dalam mengembangkan karirnya. Kualifikasi pendidikan dan keterampilan yang relevan menjadi modal dasar dalam mempertahankan usaha yang ditekuni. Pendidikan dan pelatihan ini diperoleh dengan mengikuti berbagai pelatihan gratis yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun institusi pendidikan. Tentu saja peluang ini sangat terbatas. Sekarang banyak universitas atau lembaga keterampilan yang menawarkan program pelatihan singkat yang sesuai dengan kebutuhan industry sehingga pekerja perempuan mendapatkan pengalaman yang positif sebagai bekal dalam bekerja.
2. Stimulus modal usaha Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penyebab kurang berkembangnya usaha yang dilakoni oleh pengusaha adalah kekurangan modal. Hal senada juga dialami oleh perempuan yang berstatus sebagai karyawan. Mereka belum berani untuk mencoba beralih sebagai pengusaha karena terhambat modal untuk memulai usaha. Untuk mengantisipasi masalah tersebut maka sangat diperlukan stimulus modal usaha dengan bunga ringan. Modal usaha ini bisa diperoleh melalui dana hibah dari pemerintah atau penyertaan modal dari Badan Usaha Milik Desa.
3. Mendorong pengembangan kewirausahaan di kalangan masyarakat.



Kewirausahaan dan partisipasi pekerja perempuan merupakan salah satu penggerak ekonomi desa. Banyak responden yang mengungkapkan keinginannya untuk berwirausaha dan berperan sebagai pengusaha. Selain kendala modal, factor penghambat lainnya adalah belum tercipta motivasi untuk memulai usaha. Mereka belum terdidik untuk menangkap peluang bisnis dan mengembangkannya. Selain itu, mereka masih memikirkan bagaimana pemasaran usaha yang akan ditekuni, merebut pangsa pasar, dan bersaing dengan pengusaha sejenis.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Perempuan yang bekerja pada sector pariwisata di Desa Sembalun sebanyak 10 orang. Mereka terlibat dalam usaha penginapan (40%), *camping ground* (10%), souvenir (10%), kuliner (20%), *women guide* (10%), dan agrowisata (10%). Partisipasi perempuan berdasarkan karakteristiknya yang paling dominan yaitu: perempuan dengan rentang usia 23-32 (50%), sudah menikah (90%), status pekerjaan sebagai pengelola (90%), lama tinggal lebih dari 35 tahun (40%), lama bekerja 1-2 tahun (30%) dan 3-4 tahun (30%), pendidikan terakhir SMA (60%), dan pendapatan per bulan rentang Rp.4.000.000-Rp.6.000.000 per bulan.
2. Perempuan yang bekerja pada sector pariwisata di Desa Senaru sebanyak 27 orang. Mereka terlibat dalam usaha pemandu wisata (74%), kuliner (12%), laundry (7%), dan industri kreatif (7%). Partisipasi perempuan berdasarkan karakteristiknya yang paling dominan yaitu: perempuan dengan rentang usia 18-27 (67%), sudah menikah (74%), status pekerjaan sebagai karyawan (85%), lama tinggal antara 15-24 tahun (57%), lama bekerja 1-2 tahun (41%), pendidikan terakhir SMA (67%), dan pendapatan per bulan rentang Rp.1.000.000-Rp.3.000.000 per bulan.
3. Dalam melaksanakan perannya sebagai seorang pekerja, mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan seperti lemahnya pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan profesi mereka, keterbatasan dalam modal usaha, dan lemahnya jiwa wirausaha.

Saran

1. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang belum menggali secara maksimal keterlibatan perempuan dalam industri pariwisata, sehingga perlu dilakukan penelitian kualitatif untuk memperkaya data keterlibatan perempuan.
2. Untuk meningkatkan keterlibatan pekerja perempuan, maka perlu memberikan pendidikan dan pelatihan dalam upaya peningkatan kapasitas individu dan kelompok, stimulus modal usaha, dan mendorong pengembangan kewirausahaan di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. Profil Perempuan Indonesia. Diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- [2] Equations. (2007). *Women in Tourism: Realities, Dilemmas and Opportunities*. <http://www.scribd.com/doc/30326203/Women-in-Tourism-Realities-Dilemmas-and-Opportunities>
- [3] Jose, M. (2006). *Ecotourism Project and Women's Empowerment*. Japan: Nagoya University.
- [4] Rachmat, Heryadi. 2014. Geologi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perkembangan Geopark Rinjani Menuju Ggn. Seminar Nasional Fakultas Teknik Geologi, Bandung 24 Mei 2014. Badan Geologi-Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral
- [5] Scheyvens, R. Promoting Women's Empowerment Through Involvement in Ecotourism: Experiences from the Third World. *Journal of Sustainable* 2000.



- [6] UNWTO STEP Foundation. (2011). Introduction to Sustainable Tourism. Seoul: UNWTO STEP Foundation
- [7] Vitriani Dian, Djoko Sudibyo, Henky Hermantoro CH. Socio-Economic Impacts of Tourism Development in Rural Area of Sembalun East Lombok West Nusa Tenggara TRJ Tourism Research Journal 2017, Vol. 1 No. 1
- [8] <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/04/16/p7a6lc382-unesco-tetapkan-rinjani-sebagai-geopark-dunia>
- [9] <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/d9495-buku-ppi-2018.pdf>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN